

**Studi Tentang Kain Tenun Serawai Kota Bengkulu**



**Eliza Dwi Mayyanti**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode September 2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STUDI TENTANG KAIN TENUN SERAWAI BENGKULU**

**Eliza Dwi Mayyanti**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Eliza Dwi Mayyanti untuk persyaratan wisuda periode september 2015 dan telah diperiksa/dsetujui oleh kedua pembimbing**

**Padang, 31 Agustus 2015**

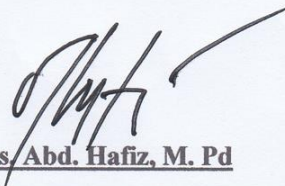
**Dosen Pembimbing I,**



**Drs. Erwin A, M. Sn**

**NIP 19590118.198503.1.007**

**Dosen Pembimbing II,**



**Drs/Abd. Hafiz, M. Pd**

**NIP 19590524.198602.1.001**

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk motif, penempatan, makna motif, dan fungsi kain tenun Serawai. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk motif tenun tersusun dari garis-garis vertikal, horizontal, lengkung, zigzag, dan bentuk bidang datar. Bentuk-bentuk tersebut bersumber dari bentuk flora, fauna, alam, dan geometris. Penempatan motif pada kain tenun Serawai yaitu pada: 1) Kepala kain, 2) Pinggir kain, 3) Bawah kain, dan 4) Bidang kain. Makna ragam hias kain tenun Serawai ini bersifat simbolis, lingkungan alam, mata penghidupan, dan kebiasaan serta cita-cita hidup penduduk setempat. Fungsi kain tenun Serawai terbagi atas fungsi sosial, budaya, dan fungsi pakai.

Kata Kunci: Bentuk, Penempatan, Makna, dan Fungsi Kain Tenun Serawai Kota Bengkulu.

### Abstract

The purpose of this study is to describe the motive's shape, placement, meaning, and function of Serawai woven cloth. The method used is qualitative one with the descriptive approach. The results shows that the shape of weaving motifs composed of vertical stripes, horizontal, curved, zigzag, and flat plane. The forms are derived from the shape of the flora, fauna, nature, and geometric. The placement motifs on Serawai woven cloth namely: 1) The head cloth, 2) Edge of cloth, 3) Bottom cloth, and 4) Field of cloth. The meaning of Serawai decorative woven cloth is symbolic, natural environment, means of livelihood, and customs and the ideals of life of local residents. It's function is divided into a social function, culture, and life functions.

Keywords: Form, Placement, Meaning and Function of Woven Fabrics Serawai Bengkulu City.

## STUDI TENTANG KAIN TENUN SERAWAI KOTA BENGKULU

Eliza Dwi Mayyanti<sup>1</sup>, Erwin A<sup>2</sup>, Abd. Hafiz<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: eliza\_dwi\_mayyanti\_is1@yahoo.co.id

### Abstract

The purpose of this study is to describe the motive's shape, placement, meaning, and function of Serawai woven cloth. The method used is qualitative one with the descriptive approach. The results shows that the shape of weaving motifs composed of vertical stripes, horizontal, curved, zigzag, and flat plane. The forms are derived from the shape of the flora, fauna, nature, and geometric. The placement motifs on Serawai woven cloth namely: 1) The head cloth, 2) Edge of cloth, 3) Bottom cloth, and 4) Field of cloth. The meaning of Serawai decorative woven cloth is symbolic, natural environment, means of livelihood, and customs and the ideals of life of local residents. It's function is divided into a social function, culture, and life functions.

Keywords: Form, Placement, Meaning and Function of Woven Fabrics Serawai Bengkulu City.

### A. Pendahuluan

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang memiliki tradisi, bahasa, dan karya seni yang unik. Karya seni yang dihasilkan dapat berupa benda pakai atau sering disebut dengan seni kriya. Seni kriya berhubungan erat dengan keterampilan tangan atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran untuk setiap karya seni yang dihasilkan. Contoh seni kriya adalah batik, relief atau ukir, keramik, grafis, sulam, anyaman, dan tenun.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2015.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Tenun merupakan salah satu warisan budaya provinsi Bengkulu yang memiliki keindahan pada bentuk, motif, dan makna. Tenun Serawai merupakan jenis tenunan lokal yang berkembang di daerah Bengkulu bagian Selatan. Seiring perkembangan zaman, kondisi produk ini semakin tidak dikenal masyarakat dan peminatnya pun semakin menurun. Hal ini disebabkan karena informasi tentang bentuk, penempatan, makna motif, dan fungsi kain tenun yang menjadi ciri khas daerah tersebut melalui buku-buku penunjang masih kurang. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai tenun Serawai dan menginformasikan tenunan ke masyarakat luas.

Secara teoritis kain tenun ini berkaitan erat dengan budaya. E. B. Taylor dalam Hesti (2014: 7) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Kebiasaan yang didapat dalam anggota masyarakat dikenal dengan istilah tradisi. Menurut Nasbahry (2000: 189) menjelaskan “tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan dan berasal dari satu generasi ke generasi di bawahnya”.

Berdasarkan pengertian tradisi atau kebiasaan yang masih dijalankan secara turun menurun, kriya merupakan salah satu bentuk tradisi nenek moyang Bengkulu yang masih dijalankan sampai sekarang. Arifin dkk (1986: 7) mengatakan bahwa:

“Seni kriya sering diartikan masyarakat sebagai hasil kerajinan tangan. Hasil sesuatu keterampilan atau skill, yakni kecakapan dan kemampuan menyusun sesuatu dari bahan sehingga menjadi bentuk yang mengandung nilai-nilai seni, yang unsur-unsur dasarnya sudah

terbentuk terlebih dahulu. Seni kriya ini di samping mempunyai nilai-nilai praktis (kegunaannya) juga mempunyai nilai-nilai artistik. Untuk menciptakan suatu hasil seni kriya, yang perlu diperhatikan ialah: (1) masalah bahan, (2) masalah alat, (3) masalah teknik, dan (4) masalah keindahan/estetika”.

Salah satu cabang atau pembagian kriya adalah tenun. Menurut KBBI dalam Diki (2012: 11) “tenun adalah kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukan pakan secara melintang pada lungsi”.

Jenis tenunan yang ada di Bengkulu adalah tenun Serawai. Tenun Serawai merupakan jenis tenun lokal yang berkembang di daerah Bengkulu bagian Selatan. Tenun ini dikerjakan oleh suku Serawai. Pertenunan ini berkembang sejak kebudayaan di Asia Tenggara sekitar abad ke 2 Masehi, pada saat itu China dan India membuka hubungan dagang. Ini lah jalan dimana Sumatera terlibat dalam hubungan perdagangan tersebut. Perkembangan selanjutnya pada abad ke 4 Masehi, pada saat ini Hindu telah berkembang di Indonesia dan mempengaruhi ragam hias kain tenun Bengkulu umumnya juga turut menambah variasi ragam hias yang sebelumnya sudah dimiliki masyarakat. Perkembangan terakhir yaitu pada abad ke 16 Masehi ditandai dengan masuknya Islam di Bengkulu dan mempengaruhi perkembangan kain tenun di Bengkulu, perubahan itu terdapat pada motif dan benang yang digunakan untuk menenun”.

Untuk menghasilkan kain tenun Serawai diperlukan alat. Habsul (1996: 10-12) mengelompokkan beberapa model-model peralatan pertenenan menjadi beberapa golongan yaitu: 1) Tenun Gedongan, 2) Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), 3) Tenun ATM (Alat Tenun Mesin) “biasa”, 4) Tenun ATM

“otomatis”, dan 5) Tenun ATM tanpa teropong (*Shuttleless loom*). Tidak hanya alat, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah bentuk dan motif. Bentuk merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan suatu wujud atau rupa, semua yang dapat dilihat baik itu berupa titik, garis, maupun yang dapat disebut dengan benda dua dimensi atau tiga dimensi. Nugraha dalam Yuliana (2012:18) mengemukakan bahwa:

“Bentuk adalah apapun yang kita lihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya, bentuk tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan antara bentuk-bentuk berdimensi dua dan berdimensi tiga. Sumber-sumber bentuk adalah: (a) bentuk-bentuk yang dapat dari alam, (b) bentuk-bentuk yang dibuat manusia, (c) dibedakan antara bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk-bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak beraturan)”.

Tidak hanya itu, pada kain tenun Serawai terdapat beberapa bentuk motif yang menjadi ciri khas. Diantaranya motif seni hias Indonesia yang dijelaskan oleh Van Der Hoop dalam Hesti (2014: 20) bahwa: terdapat empat jenis motif hias 1) Bentuk Geometris, 2) Bentuk Flora, 3) Bentuk Fauna, dan 4) Pola Hias Bintang. Selain itu, motif-motif tersebut perlu penempatan yang sesuai agar lebih teratur. Menurut KBBI (2008: 1433) penempatan merupakan “proses, cara, pembuatan menempati atau menempatkan”. Setiap motif yang ada pada kain tenun Serawai memiliki makna yang terkandung di dalamnya. KBBI (2007: 703) mengatakan bahwa “bermakna berarti (mengandung) arti penting yang dalam”. Secara fungsional, kain tenun Serawai memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi pakai, sosial, dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Erwin (2008: 7) bahwa “berbicara tentang fungsi suatu benda berkaitan dengan untuk tujuan apa benda itu

diciptakan (fungsi sosial, budaya, spiritual, fungsi pakai, seni/hias, dan sebagainya)”.

‛Berdasarkan masalah tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk motif tenun Serawai kota Bengkulu? 2) Bagaimana penempatan motif pada tenun Serawai kota Bengkulu? 3) Makna apa yang terkandung di dalam setiap motif tenun Serawai kota Bengkulu? 4) Apa saja fungsi kain tenun Serawai kota Bengkulu?. Maka dari permasalahan yang ada pada rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Bentuk motif tenun Serawai kota Bengkulu, 2) Penempatan motif tenun Serawai kota Bengkulu, 3) Makna motif tenun Serawai kota Bengkulu, dan 4) Fungsi kain tenun Serawai kota Bengkulu.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan kritis. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Linclon dalam Moleong (2010: 5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir dilokasi penelitian untuk mendapatkan data melihat dari dekat bentuk, penempatan, makna motif, dan fungsi kain tenun Serawai yang ada di Museum Negeri Bengkulu, pemuka adat, pengrajin, serta masyarakat yang mengetahui tentang kain tenun Serawai.



Jenis data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari data visual tenun Serawai, sedangkan data sekunder diperoleh dari informan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Display data, dan 4) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong (2010: 330) “teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu dalam metode penelitian kualitatif”. Adapun tahap-tahap penelitian antara lain: tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

#### **1. Bentuk motif pada tenun Serawai kota Bengkulu**

Berdasarkan wawancara dengan Zubaidah (59 thn), bahwa “Bentuk motif yang ada pada tenun Serawai ini tersusun dari gari-garis vertikal, horizontal, dan zigzag, sedangkan motif diambil dari bentuk tumbuhan, hewan dan alam. Bentuk tumbuhan seperti *Tebu Setentung*, *Bungo Lengkuas*, *Kembang Gambigh*, dan *Pucuk Rebung*. Bentuk hewan yang digambarkan dalam motif tenun Serawai sudah tidak sesuai dengan bentuk aslinya seperti *Siku Keluang*, *Ular Lidi*, *Seluang Mudik* dan *Mato Punai Berantai*. Sedangkan bentuk alam seperti *Bintang Sekebun*”.

Pernyataan yang didapat dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk motif tenun Serawai tersusun dari garis-garis vertikal, horizontal, lengkung, zigzag, dan bentuk bidang datar. Bentuk-bentuk tersebut bersumber dari bentuk flora, fauna, geometris, dan alam.

## 2. Penempatan motif tenun Serawai

Hasil wawancara dengan Erma (48 thn) menyebutkan bahwa “setiap motif tenunan mempunyai penempatan masing-masing, seperti motif tebu *setentung*, dan *kembang gambigh* biasanya diletakkan pada bagian seluruh kain tenun, namun motif bintang *sekebun* bisa juga diletakkan pada ujung kain. Kemudian motif *bungo* lengkuas, *pucuk rebung*, *unak sebuku*, *lengkenai* naik, *mato* punai berantai dan gajah duduk pejuang diletakkan pada bagian ujung kain saja, atau bagian bawah kain, namun pada motif ular lidi bisa juga diletakkan pada bagian kepala kain. Selanjutnya motif siku *keluang*, dan seluang mudik diletakkan pada bagian pinggir-pinggir kain”.

Penempatan motif pada tenun Serawai dibagi menjadi 4 yaitu: 1) Bagian kepala kain terdiri dari motif ular lidi. 2) Pinggir kain terdiri dari motif siku *keluang*, motif seluang mudik, dan motif *mato* punai berantai. 3) Bawah kain terdiri dari motif *bungo* lengkuas, motif pucuk rebung, motif gajah duduk pejuang, motif bintang *sekebun*, motif *unak* sebuku, dan motif *lengkenai* naik. 4) Bidang kain terdiri dari motif tebu *setentung*, dan motif *kembang gambigh*.

### 3. Makna motif tenun Serawai

Makna motif yang terdapat pada tenun Serawai: 1) Motif *tebu setentung* ini memiliki arti kehidupan yang dijalankan diharapkan manis seperti tebu. 2) Motif *bungo lengkuas* memiliki makna penyeimbang dalam kehidupan. 3) Motif *kembang gambigh* ini memiliki makna sebagai penghormatan di dalam acara adat. 4) Motif pucuk rebung memiliki makna senjata yang digunakan untuk mempertahankan daerah. 5) Motif gajah duduk pejuang memiliki makna bahwa di dalam kehidupan seseorang harus mampu mempertahankan hak dan wilayahnya. 6) Motif ular lidi memiliki makna bahwa seseorang yang menggunakan kain tenun Serawai ini bisa ditempatkan dimana saja dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. 7) Motif siku *keluang* memiliki makna penduduk Serawai harus bertebaran mencari makan. 8) Motif seluang mudik ini memiliki makna di dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya teratur, gotong royong dan taat pada pemimpin. 9) Motif *mato* punai berantai berantai ini di dalam kehidupan hendaknya saling menolong satu sama lain, saling memperhatikan agar tercipta kerukunan dan persaudaraan yang erat. 10) Motif bintang *sekebun* digambarkan secara berulang-ulang menunjukkan bahwa harapan yang terdapat di bintang itu tidak hanya satu melainkan banyak harapan dan bertebaran dimana-mana. 11) Makna yang terkandung di dalam motif *unak* sebuku yaitu dapat dijadikan panutan dalam kehidupan, sehingga patut dijadikan ide bentuk motif dalam kain tenun

Serawai. Motif *Unak Sebuku* melambangkan hasil-hasil hutan. 12) Motif *lengkenai* naik memiliki makna kesatuan dan kebersamaan.

#### **4. Fungsi kain tenun Serawai**

Fungsi kain tenun Serawai dibagi menjadi tiga bagian yaitu fungsi sosial, budaya, dan pakai. Fungsi sosial biasanya digunakan untuk acara-acara adat seperti pernikahan dan penyambut tamu. Pada kain tenun Serawai ini yang menjadi fungsi sosial yaitu kain *sampang* putih, *sampang* kuning, selendang, dan sarung *tanjung bedompak*. Sedangkan fungsi budaya biasanya untuk pakaian harian suku Serawai sehabis pulang dari sawah atau kebun, yaitu kain tenun *curak*. Terakhir yaitu fungsi pakai yang digunakan pada kain tenun Serawai ini adalah kain *tengkuluk rumbai* timah, *tengkuluk dewan*, baju *buruk* dan kain *dugan*.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Bentuk motif tenun Serawai tersusun dari garis-garis vertikal, horizontal, lengkung, zigzag, dan bentuk bidang datar. Bentuk-bentuk tersebut bersumber dari bentuk flora, fauna, alam, dan geometris. Penempatan motif tenun dibagi menjadi empat bagian, yaitu : 1) Kepala kain, 2) Pinggir kain, 3) Bawah kain, dan 4) Seluruh bidang kain. Makna ragam hias motif tenun Serawai pada umumnya tercermin dalam gambar yang bersifat simbolis, lingkungan alam, mata penghidupan dan kebiasaan serta cita-cita hidup penduduk suku Serawai. Fungsi kain tenun dibagi menjadi tiga yaitu fungsi sosial, budaya dan fungsi pakai.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala dinas pariwisata dan kebudayaan untuk mempertahankan budaya yang ada serta melestarikan tenun Serawai kota Bengkulu.
2. Kepada perpustakaan daerah untuk lebih memperbanyak referensi tentang tenun Serawai kota Bengkulu.
3. Pengelola museum dan pengrajin tenun untuk lebih intensif lagi dalam melestarikan dan mempublikasikan peninggalan budaya yang ada, agar generasi muda dan masyarakat luas mengetahui peninggalan budaya daerahnya sendiri.

















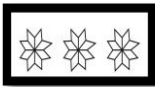

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Erwin A, M. Sn, dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M. Pd.





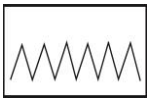


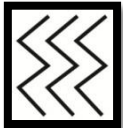

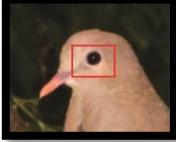
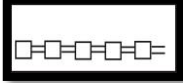




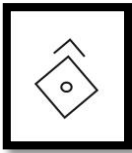

## Daftar Rujukan

- Arifin Pulungan Ba, dkk. 1986. *Seni Rupa. (Cetakan kedelapan)*. FA. Hasmar.
- Diki Asla Putra. 2012. *Studi Tentang Tenun Songket Nagari Tanjuang Sungayang Di Batusangkar. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Erwin & Syafrizal. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar*. Jurusan Seni Rupa FBS UNP, Padang.
- Habsul Nurhadi. 1996. *Perkembangan Teknologi Pertenunan Industri Tekstil Di Indonesia. (Cetakan ke 1)*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Hesti Rosita Dwi Putri. 2014. *Songket Tradisional Palembang Kajian Tentang Nama, Bentuk Dan Penempatan Motif. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Moleong, M.A., Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (edisi revisi)*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nasbahry Couto. 2000. *Kamus Istilah Seni Rupa Dan Seniman Indonesia*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Yuliana Wulandari. 2012. *Studi Tentang Motif: Bentuk, Komposisi, dan Makna Batik di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.

## LAMPIRAN







**Tabel 1. Bentuk dan Penempatan Motif Kain Tenun Serawai Kota Bengkulu**




No.	Nama Motif dan Sumber Ide	Bentuk	Bentuk Motif Pada Kain	Sumber Bentuk	Penempatan
1.	Seluang Mudik 			- Fauna (Ikan Seluang) - Geometris	- Pinggir Kain
2.	Bintang Sekebun 			- Alam	- Bawah Kain - Bidang Kain
3.	Tebu Setentung 			- Flora (Tanaman Tebu) - Geometris	- Bidang Kain
4.	Gajah Duduk Pejuang 			- Fauna (Gajah) - Geometris	- Bawah Kain
5.	Bungo Lengkuas 			- Flora (Bunga Lengkuas)	- Bawah Kain
6.	Kembang Gambir 			- Flora (Bunga Gambir) - Geometris	- Bidang Kain

7.	<p>Pucuk Rebung</p> 			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Flora (Tumbuhan Bambu)</li> <li>- Geometris</li> </ul>	- Bawah Kain
8.	<p>Ular Lidi</p> 			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fauna (Ular Lidi)</li> <li>- Geometris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Kain</li> <li>- Bawah kain</li> </ul>
9.	<p>Siku Keluang</p> 			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fauna (Kelelawar)</li> <li>- Geometris</li> </ul>	- Pinggir Kain
10.	<p>Mato Punai Berantai</p> 			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fauna (Mata Burung Punai)</li> <li>- Geometris</li> </ul>	- Pinggir Kain
11.	<p>Unak Sebuku</p> 			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Flora</li> <li>- Geometris</li> </ul>	- Bawah Kain
12.	<p>Lengkenai Naik</p> <p>-</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Flora</li> <li>- Geometris</li> </ul>	- Bawah Kain



**Tabel 2. Fungsi Kain Tenun Serawai**

No.	Nama Kain	Gambar	Jenis Kelamin		Kegunaan/Fungsi		
			Laki-Laki	Perempuan	Sosial	Budaya	Pakai
1.	<i>Sampang Putih</i>		√	√			√
2.	<i>Sampang Kuning</i>		√		√		
3.	<i>Tengkuluk Rumbai Timah</i>			√			√
4.	<i>Tengkuluk Dewan</i>		√	√			√
5.	<i>Baju Buruk</i>	-	√	√			√
6.	<i>Kain Dugan</i>			√			√
7.	<i>Dugan Rumbai Timah</i>			√	√		

8.	Kain <i>Curak</i>			√		√	
9.	Kain <i>Selendang</i>			√	√		
10.	Kain <i>Sarung Tanjung Bedompak</i>		√		√		